

## BAB IV

### ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR'AN* DAN HERMENEUTIKA TAFSIR DIGITAL

#### A. EPISTEMOLOGI TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR'AN*

##### 1. SUMBER PENAFSIRAN

Sumber penafsiran adalah acuan dasar sebagai tempat mufassir menggali, serta mengumpulkan bahan-bahan untuk bangunan penafsirannya. Acuan tersebut digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan, dan perbandingan dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>1</sup> Biasanya, para mufassir memilih acuannya sesuai dengan *mainstream* pemikiran pada zamannya di samping minat pribadinya. Alhasil, ada mufassir yang lebih cenderung mengunggulkan teks dasar Islam (al-Qur'an, Hadits, dan Atsar), tetapi ada juga yang lebih cenderung mengunggulkan sumber lain seperti, syair Arab klasik, qira'at, dan ilmu-ilmu sosial. Ini menunjukkan bahwa sumber acuan yang digunakan antara satu mufassir dengan mufassir lainnya saling berbeda.<sup>2</sup> Berikut sumber penafsiran yang digunakan Marwan bin Musa dalam membangun penafsirannya:

##### 1. Sumber Al-Qur'an

Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan upaya untuk menjelaskan al-Qur'an secara lebih rinci dengan ayat-ayat yang lain. *Al-Qur'an*

---

<sup>1</sup> Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Substansia*, 14 (1), April 2012, hlm. 30

<sup>2</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 13

*yufassiru ba'duhu ba'dan* (al-Qur'an itu saling menafsiri antara satu ayat dengan ayat lain). Jika ada ayat yang umum ('*am*), maka ada ayat lain yang mentakhsisnya, jika ada ayat yang universal/tidak terbatas pengertian dan pesannya (*mutlaq*), maka di ayat lain menjadi terikat (*muqayyad*).<sup>3</sup> Adapun dalam tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'ān*, dapat dilihat pada surat Al-Baqarah ayat 40:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْنِكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْٓ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايْ فَارْهَبُوْنَ

*“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja.”*<sup>4</sup>

Dengan surat Al-Mā'idah ayat 12:

وَلَقَدْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ بَنِيْ اِسْرٰٓءِيْلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيْبًا وَقَالَ اللّٰهُ لِيْٓ اِنِّيْ مَعَكُمْ لَٓىۤنَ اَقِمُّمُ الصَّلٰوةَ وَآتِيْتُمُ الزَّكٰوةَ وَامْتَنَمْتُمْ بِرُسُلِيْ وَعَزَّرْتُمُوْهُمْ وَاَقْرَضْتُمُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّا تُكْفِرُنَّ عَنْكُمْ سَيِّاَتِكُمْ وَّلَا دَخَلْتُمْ حَتٰٓتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ السَّبِيْلِ

*“Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, "Aku bersamamu." Sesungguhnya jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi, barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”*<sup>5</sup>

Marwan bin Musa menafsirkan kalimat *“dan penuhilah janjimu kepada-Ku”*, dengan mengatakan:

*“Janji Allah kepada mereka adalah seperti yang disebutkan dalam surat Al Maa'idah: 12”*

<sup>3</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 124

<sup>4</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsīr...*, jilid 1, hlm. 23

<sup>5</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsīr...*, jilid 1, hlm. 345

Bahwa janji Allah kepada mereka (Bani Israil) adalah seperti yang disebutkan dalam surat Al-Ma'idah ayat 12, yang berisi jika Bani Israil melaksanakan shalat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul yang diutus oleh Allah, dan membantu rasul-rasul-Nya serta meminjamkan (berinfak di jalan-Nya) dengan pinjaman yang baik, maka pasti Allah akan menghapus kesalahan mereka, dan akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Namun, Bani Israil malah mengingkari berbagai nikmat yang telah diberikan Allah dan tidak memenuhi janjinya kepada Allah, sehingga -seperti yang tercantum di akhir ayat- mereka tidak tau arah, tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya, Marwan bin Musa juga menggunakan kitab tafsir *Adhwā'ul Bayān fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* karya Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi<sup>6</sup>, kitab tafsir yang intensif menerapkan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.<sup>7</sup> Sebagai contoh ketika menafsirkan surat al-Furqan ayat 52:

فَلَا تُطِيعِ الْكُفْرَيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

*"Maka janganlah engkau taati (keinginan) orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al Quran) dengan (semangat) perjuangan yang besar"*

Marwan bin Musa mengatakan dengan mengutip Asy-Syinqithi:

Ayat ini merupakan dalil jihad bil 'ilmi (dengan ilmu) sebelum jihad bil qital (dengan berperang), dan bahwa dakwah didahulukan sebelum memerangi. Menurut Asy Syinqithi, bahwa jihad yang disebutkan dalam ayat ini adalah jihad yang disertai sikap tegas kepada mereka (orang-orang kafir) sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan

<sup>6</sup> Marwan bin Musa mengambil dari [www.islamspirit.com](http://www.islamspirit.com)

<sup>7</sup> Lihat Izza Rohman, "Aḍwā' al-Bayān karya al-Shanqīṭi sebagai Kitab Tafṣīr al-Qur'an bi al-Qur'an", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2), 2013, hlm. 248

ketahuilah, bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa." (Terj. Qs. At Taubah: 123)<sup>8</sup>

Marwan bin Musa menafsirkan surat al-Furqan ayat 52 dengan mengatakan bahwa dakwah didahulukan sebelum memerangi<sup>9</sup>, dengan mengutip pendapat Asy-Syinqithi dalam kitab *Adhwā'ul Bayan* pada jilid 6, hlm 373-374, bahwa yang dimaksud ayat ini adalah jihad disertai sikap tegas kepada orang kafir sebagaimana surat at-Taubah ayat 123.

## 2. Sumber Hadits dan Riwayat

Jika penafsiran suatu ayat tidak ditemukan dalam ayat yang lain, maka carilah penafsiran pada hadits Nabi, karena hadits berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an, sebagaimana diterangkan dalam surat an-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Marwan bin Musa, juga menafsirkan al-Qur'an dengan hadits Nabi<sup>10</sup>, dengan menggunakan beberapa kitab hadis, diantaranya:

- i. *Shahih Bukhari*
- ii. *Shahih Muslim*
- iii. *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari* dan *Al-Iṣābah fī Tamyiz aṣ-Ṣahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani

<sup>8</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidāyatul Insan bi Tafṣīr...*, jilid 4, hlm. 554-555

<sup>9</sup> Mungkin maksud Marwan bin Musa adalah jihad dengan mempelajari dan mengamalkan isi al-Qur'an didahulukan sebelum melakukan peperangan. Hadapi mereka (orang kafir) dengan ketegasan dan kesungguhan untuk menyebarkan dakwah. 2 ayat yang disebut sama-sama menerangkan jihad, namun dengan cara yang berbeda.

<sup>10</sup> Marwan bin Musa memilih hadits-hadits yang shahih dan hasan saja, dengan merujuk kepada takhrij hadits secara online melalui software atau aplikasi kitab-kitab hadits.

- iv. *Syarah Shahih Bukhari* karya Ibnu Baththal
- v. *Musnad Ahmad bin Hanbal*
- vi. *Ṣahih Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaghīr wa Ziyādatuh* dan *Da'if Al-Jami' As-Saghīr* karya Muhammad Naṣiruddin Al-Albāni
- vii. *Musykil Al-Atsār* karya Imam Aṭ-Ṭahāwi
- viii. *Faiḍ Al-Qadīr Syarah Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaghīr min Ahādīs Al-Basyīr An-Naẓīr* karya Imam Al-Munāwi

Seperti contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”<sup>11</sup>

Marwan bin Musa mengatakan bahwa,

Ayat ini meskipun turun berkenaan tentang ulama bani Isra'il, namun ia umum kepada setiap orang yang menyuruh orang lain berbuat baik namun ia melupakan dirinya ibarat sebuah lilin yang menerangi orang lain, namun dirinya habis terbakar. Di dalam hadits disebutkan: (kemudian Marwan menyebutkan hadits di bawah ini)

Menurut Marwan bin Musa ayat ini walaupun diturunkan untuk ulama Bani Israil, namun ia bersifat umum kepada setiap orang yang menyuruh orang lain berbuat kebaikan tetapi ia melupakan dirinya. Ibarat sebuah lilin yang menerangi sekitar, namun membakar habis dirinya, seperti yang disebutkan dalam hadits:

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيُنْسِي نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ

“Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, namun ia melupakan dirinya sendiri adalah seperti sumbu (lilin), ia menerangi manusia sedangkan dirinya sendiri terbakar.” (HR. Thabrani dari Abu Barzah dan Jundab, dishahihkan oleh Albani dalam Shahihul Jami' no. 5837)

<sup>11</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 1, hlm. 24-25

Marwan bin Musa dalam menafsirkan ayat ini menggunakan hadits yang telah dishahihkan oleh Albani. Di banyak tempat dalam tafsirnya, Marwan bin Musa juga cenderung menggunakan hadits yang telah dishahihkan oleh Albani, alasan penulis karena Albani adalah salah satu tokoh utama aliran salafi yang bergelut dalam kajian hadits, dan isi dari kitab hadits Shahihul Jami' sejalan dengan aliran salafi yaitu memurnikan akidah dan ibadah dari segala bentuk bid'ah dan syirik.

Sedangkan riwayat sahabat yang digunakan Marwan bin Musa, contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ  
طَعَامٌ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“(Yaitu) dalam beberapa hari tertentu. Barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya mengganti) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*

Marwan bin Musa menafsirkan orang yang berat menjalankannya dan memberi keterangan dalam bagian faedah,

Yaitu orang yang sakit berat, orang yang sangat tua, orang yang hamil atau menyusui yang mengkhawatirkan anaknya.

Faedah:

Ada yang berpendapat bahwa pada permulaan diwajibkan puasa, sedangkan sebelumnya para sahabat belum terbiasa melakukan puasa sehingga terasa berat oleh mereka, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan secara bertahap. Dia memberikan pilihan kepada mereka yang mampu berpuasa untuk melakukan salah satu dari kedua perkara ini; berpuasa atau membayar fidyah. Namun berpuasa tetap lebih utama. Setelah itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan puasa mesti dilakukan bagi mereka yang mampu (yakni mampu, sehat dan hadir pada bulan itu di negeri tempat tinggalnya) dengan firman-Nya "*Faman syahida minkumusy syahra fal yashum-h*", Ibnu Abbas berkata, "*Kecuali wanita yang hamil dan*

*menyusui, jika keduanya mengkhawatirkan keadaan anaknya, maka ayat ini tetap berlaku tidak dihapus hukumnya bagi mereka berdua.*"<sup>12</sup>

Setelah menjelaskan kewajiban seseorang yang diwajibkan berpuasa kecuali orang yang sakit atau berat menjalankannya karena alasan tertentu, Marwan bin Musa menafsirkan orang yang berat menjalankannya dengan mengutip riwayat dari Ibnu Abbas bahwa wanita yang sedang hamil dan menyusui, jika keduanya mengkhawatirkan anaknya, maka ayat ini (membayar fidyah) tetap menjadi hak keduanya, dan membayar fidyah tetap berlaku serta tidak dihapuskan oleh ketentuan lain (seperti qadha).

Selain riwayat dari sahabat, Marwan bin Musa juga mengutip riwayat dari tabi'in ketika menafsirkan surat Al-Anbiya' ayat 84:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَىٰ لِلْعَالَمِينَ

*"Maka Kami kabulkan (doa) nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami"*

Marwan bin Musa menafsirkan dengan mengutip Wahab bin Munabbih dan Mujahid, dengan mengatakan:

Menurut Ibnu Abbas adalah dengan dihidupkan kembali dan dikembalikan hartanya kepadanya. Menurut Wahab bin Munabbih, "Allah mewahyukan kepada Ayyub (yang isinya), "Aku telah mengembalikan keluarga dan hartamu kepadamu dan melipatgandakan jumlahnya, maka mandilah dengan air ini, karena di sana terdapat penyembuh bagimu, berkurbanlah untuk sahabat-sahabatmu dan mintakanlah ampunan untuk mereka, karena mereka telah bermaksiat kepada-Ku dalam masalah kamu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketika Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba ada seekor belalang dari emas jatuh, lalu Ayyub mengeruknya ke dalam bajunya, kemudian Tuhannya memanggilnya, "Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupkan kamu daripada apa yang kamu lihat?" Ia menjawab, "Benar, demi keperkasaan-

<sup>12</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 1, hlm. 90-91

Mu. Akan tetapi, aku tetap merasa butuh dengan keberkahan-Mu.” (HR. Bukhari) Menurut Mujahid, “Dikatakan kepada Ayyub, “Wahai Ayyub, sesungguhnya keluargamu di surga. Jika engkau mau, kami dapat mendatangkan mereka kepadamu, dan jika engkau mau, kami biarkan mereka di surga dan kami menggantikan untukmu yang serupa dengan mereka.” Ayyub menjawab, “Tidak (perlu engkau bawa kepadaku), aku biarkan mereka di surga.” Maka keluarganya yang dahulu dibiarkan di surga, dan digantikan untuknya yang serupa dengan mereka di dunia.<sup>13</sup>

Marwan bin Musa dalam menafsirkan ayat yang bercerita mengenai kisah Nabi Ayyub ini, mengutip riwayat dari Wahab bin Munabbih, bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Ayyub yang isinya Allah telah mengembalikan keluarga dan hartanya berkali lipat, memerintahkan Nabi Ayyub untuk mandi dengan air serta memohonkan ampun untuk umatnya. Sedangkan riwayat dari Mujahid, yaitu perkataan yang menawarkan kepada Nabi Ayyub bahwa keluarganya ada di surga, jika Nabi Ayyub mau, maka keluarganya bisa kembali lagi kepadanya. Namun, Nabi Ayyub menolak sehingga digantikan untuknya dengan yang serupa.

### 3. Sumber Akal<sup>14</sup>

Marwan bin Musa tidak hanya menggunakan al-Qur’an, hadits, riwayat sahabat dan tabi’in dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, tetapi juga menggunakan pendapatnya, seperti terlihat dalam surat Al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ  
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ  
فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ

*“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu melakukan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir; mereka mengajarkan sihir*

<sup>13</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 3, hlm. 23

<sup>14</sup> Meskipun akal juga menjadi sumber landasannya dalam menafsirkan al-Qur’an, namun Marwan bin Musa lebih banyak menggunakan sumber dari teks al-Qur’an, hadits, riwayat, serta kitab-kitab ulama khususnya ulama salafi.



*kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, padahal keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir..."*

Marwan bin Musa menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan,

Dengan demikian, setan mengajarkan sihir kepada manusia dengan tujuan melakukan tahlis (penyamaran) dan penyesatan, ditambah lagi dengan penisbatannya kepada Nabi Sulaiman 'alaih salam, padahal beliau tidak seperti itu. Adapun malaikat, mengajarkan sihir sebagai ujian sambil memberikan nasehat. Hal ini untuk menegakkan hujjah kepada mereka. Namun, orang-orang Yahudi lebih mengutamakan ilmu sihir yang diajarkan oleh setan dan diajarkan oleh dua malaikat sebagai cobaan, mereka tinggalkan ilmu agama yang diwariskan oleh para nabi dan rasul beralih kepada ilmu yang diajarkan oleh setan. Mirip dengan apa yang mereka lakukan adalah orang-orang di zaman sekarang, yang meninggalkan ilmu agama; meninggalkan kitab Allah, meninggalkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beralih kepada filsafat yang diajarkan oleh orang-orang Yunani, ini pun sama termasuk bisikan setan. Oleh karena itu, Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Semua ilmu selain Al-Qur'an (seperti ilmu kalam) hanyalah menyibukkan, selain hadits dan mendalami agama. Ilmu adalah yang tercantum di dalamnya kata "telah menyampaikan sebuah hadits kepada kami", sedangkan selain itu hanyalah bisikan setan belaka."

Marwan bin Musa berpendapat bahwa perbuatan mereka seperti itu mirip dengan orang-orang di zaman sekarang, yang meninggalkan ilmu agama, meninggalkan kitab Allah, meninggalkan sabda Rasulullah beralih kepada filsafat yang diajarkan oleh orang-orang Yunani,<sup>15</sup> ini pun sama termasuk bisikan setan. Dan untuk menguatkan pendapatnya, Marwan bin Musa mengutip syair imam Syafi'i.<sup>16</sup>

#### 4. Sumber Kitab Tafsir

---

<sup>15</sup> Pendapat Marwan bin Musa menunjukkan jika ia pribadi tidak setuju dengan ilmu-ilmu barat seperti filsafat yang digunakan oleh cendekiawan muslim.

<sup>16</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 1, hlm. 45

Marwan bin Musa juga menggunakan sumber dari kitab-kitab tafsir terdahulu seperti:

- i. Tafsir *Al-Qur'ani* 'Azīm karya Ibnu Katsir,
- ii. Tafsir *Al-Misbāhul Munīr fī Tahzīb Tafsīr Ibni Katsir* karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri,
- iii. *Tafsir Jalālain*<sup>17</sup>,
- iv. Tafsir *Anwārul Hilālain fī at-Ta'aqqūbat 'ala Jalālain* karya Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais,
- v. Tafsir *Taisīrul Karīmīrahmān fī Tafsīr Kalāmil Mannan* dan tafsir *Taisīrul Laṭīfil Mannān fī Khulāṣah Tafsīril Ahkām*<sup>18</sup> karya Syaikh Abdurrahman bin Naṣir As-Sa'di,
- vi. *Tafsir al-Baghawī*<sup>19</sup>,
- vii. Tafsir *Aisarut Tafasir* karya Abu Bakar al-Jazairi,
- viii. *Tafsir Al-Muyassar* karya Ulama Timur Tengah.
- ix. *Tafsir Juz 'Ammā* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Ūsaimin

Namun dilihat dari penafsirannya, Tafsir karya *As-Sa'di* cenderung mewarnai penafsiran Marwan bin Musa, alasannya karena As-Sa'di adalah tokoh penting dalam aliran salafi yang memperkuat dan menyebarkan aliran salafi melalui karya-karyanya seperti tafsir al-Qur'an. Sebagai contoh ketika menafsirkan surat Ash-Shaffat ayat 50:

---

<sup>17</sup> Diambil dari [www.islamspirit.com](http://www.islamspirit.com)

<sup>18</sup> Tafsir *Taisirul Lathifil Mannan fī Khulasah Tafsiril Ahkam* diambil melalui software Maktabah Syamilah.

<sup>19</sup> Diambil dari [www.islamspirit.com](http://www.islamspirit.com)

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap”<sup>20</sup>

Marwan bin Musa menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip pendapat Syekh As-Sa’di,

Tentang hal yang telah berlalu ketika di dunia. Menurut Syaikh As Sa’diy, dibuang objeknya (sesuatu yang ditanyakan), sedangkan keadaannya dalam keadaan senang dan gembira, menunjukkan bahwa mereka saling bertanya-tanya tentang sesuatu yang enak dibicarakan serta masalah-masalah yang terjadi perselisihan atau masih musykil. Sudah menjadi maklum, bahwa kesenangan ahli ilmu adalah bertanya tentang ilmu dan mengkajinya, bahkan lebih nikmat daripada pembicaraan tentang dunia, dan ketika itu mereka mengetahui berbagai hakikat ilmiyyah di surga yang tidak mungkin diungkapkan.

Menurut Syekh As-Sa’di dalam *Taisīrul Karīmīr* vol.8 hlm. 201-202 yang dikutip oleh Marwan bin Musa yaitu ayat ini membuang objek (sesuatu yang ditanyakan, diperbincangkan), namun intinya, keduanya dalam keadaan senang dan gembira, sambil bercakap-cakap tentang apa saja seperti contohnya tentang berbagai permasalahan ilmiyyah sebagai pemabahasan kesukaan orang-orang berilmu.

Marwan bin Musa juga sering mengutip *Tafsir Jalalain* dalam membangun penafsirannya, namun lebih cenderung mengenai asbabun nuzul suatu ayat, seperti contoh dalam surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

<sup>20</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 3, hlm. 412

Marwan bin Musa menafsirkan ayat ini dengan memaparkan asbabun nuzulnya yang terdapat dalam *Tafsir Jalalain*, berikut penafsiran Marwan bin Musa:

Dalam tafsir Al Jalalain diterangkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menyembah berhala, ketika mereka mengatakan "Kami tidak menyembah berhala kecuali karena cinta kepada Allah, agar mereka (berhala-berhala) itu mendekatkan kami kepada-Nya", maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan kepada mereka apa yang disebutkan di atas, yakni perintah mengikuti Beliau; dengan mentauhidkan Allah (hanya beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala) dan meninggalkan sesembahan-sesembahan selain Allah.<sup>21</sup>

Seperti yang dikutip dari *Tafsir Jalalain*, bahwa ayat ini turun kepada orang yang menyembah berhala dan berkata dengan dugaan bahwa penyembahan mereka kepada berhala tidak lain hanya untuk mendekatkan dirinya pada Allah, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat. Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa Marwan bin Musa dalam melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an merujuk pada tafsir-tafsir klasik yang populer<sup>22</sup> sebagaimana ditulis dalam mukaddimah tafsirnya<sup>23</sup>.

## 5. Sumber Sirah

Marwan bin Musa juga menggunakan kitab sirah sebagai sumber rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti kitab *Ash-Shahihul Musnad min Asbabin Nuzul*<sup>24</sup> karya Abi Abdirrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, *Al-Bidāyah wa An-*

<sup>21</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidāyatul Insan bi Tafsīr...*, jilid 1, hlm. 164-165

<sup>22</sup> Tafsir-tafsir klasik yang sudah lazim dan banyak dikenal di Indonesia

<sup>23</sup> Marwan bin Musa juga menulis sumber yang dirujuknya pada bagian Daftar Pustaka pada akhir jilid 2, 3, dan 6

<sup>24</sup> Salah satu karya tokoh salafi yang menjadi 'skripsi S1' Syekh Muqbil di Universitas Islam Madinah, membahas sebab turunnya ayat al-Qur'an melalui hadits Nabi disertai dengan penyebutan sanad. (Lebih lengkap lihat Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, *Shohih Asbabun Nuzul*, terj. Agung Wahyu, Depok: Meccah, Februari 2006, cet. kelima) diakses dari

*Nihāyah* karya Ibnu Katsir, *Zādul Ma'ād* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Seperti contoh ketika Marwan bin Musa menafsirkan surat Al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Marwan bin Musa menafsirkan dengan menyebut asbabun nuzul, yaitu:

Ketika kaum musyrik telah kalah, maka dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa sesungguhnya yang membunuh dan melempar mereka adalah Allah. Thabrani meriwayatkan dari Hakim bin Hizam ia berkata, “Ketika perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan (diambilkan batu kerikil), lalu Beliau mengambil segenggam batu kerikil dan menghadap kepada kami serta melempar kami dengannya. Beliau bersabda, “Muka-muka yang buruk.” Kami pun kalah, dan Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, “*Wa mā ramaita idz ramaita wa lākinnallaha ramā*” (artinya: Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar).” Haitsami dalam *Majma’* juz 2 hal. 84 berkata, “Sanadnya hasan.” Menurut Syaikh Muqbil bahwa perkataannya “Sanadnya hasan” maksudnya adalah hasan lighairihi. Syaikh Muqbil juga menjelaskan, bahwa Haitsami menghasankannya karena hadits tersebut memiliki *syawahid* (penguat dari jalan lain) dan *mutaba’ah* (penguat dari jalan yang sama), karena ia menyebutkan setelahnya, dari Ibnu Abas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada ‘Ali, “Berikanlah kepadaku segenggam batu kerikil.” Maka Ali memberikannya, lalu Beliau melemparkannya ke arah wajah-wajah kaum musyrik, sehingga tidak ada salah seorang di antara mereka kecuali kedua matanya penuh kerikil. Ketika itulah turun ayat, “*Wa mā ramaita idz ramaita wa lākinnallaha ramā*.” Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Thabrani. Para perawinya adalah para perawi kitab shahih.”<sup>25</sup>

<https://drive.google.com/file/d/0B8UGaXhNlyAET1R4UzZFNTZXTHM/view?resourcekey=038U7Ge88SEls4z8LSrMaBA> tanggal 08 Juli 2024 pukul: 11.47 WIB

<sup>25</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 2, hlm. 69

Sebagaimana dikutip dari Syekh Muqbil bahwa yang melempar bukanlah kamu, tetapi yang melempar adalah Allah, karena itu kaum musyrikin kalah. Sedangkan kedudukan hadits -sebagai asbabun nuzul- yang diriwayatkan oleh Thabrani adalah *hasan* yaitu *hasan li ghairihi*.

#### 6. Sumber Kitab Ulama

Marwan bin Musa juga mengutip kitab-kitab<sup>26</sup> ulama klasik ketika menafsirkan al-Qur'an, diantaranya

- a. Dalam bidang salafi, ada: *Majmu' Fatāwā* karya Ibnu Taimiyah, *Syarhul Mumti' 'ala Zādul Mustaqni'*, *Al-Qaul Al-Mufīd 'ala Kitāb At-Tauhīd* dan *Fatāwā Nūr 'ala Ad-Darb* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Majmu' Fatāwā* karya Ibn Bazz, *Al-Uṣūl As-Ṣalāsah* karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Sebagai contoh ketika menafsirkan surat Al-Muddassir ayat 2:

فُمْ فَأَنْذِرْ

“bangunlah, lalu berilah peringatan!”

Marwan bin Musa mengatakan:

Yakni peringatkanlah penduduk Mekkah dengan neraka jika mereka tidak beriman. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Al Ushul Ats Tsalaatsah adalah memperingatkan manusia terhadap syirk (agar menjauhinya) dan mengajak kepada tauhid (beribadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala).<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Kitab-kitab yang disebutkan pada bagian ini, cenderung digunakan Marwan bin Musa pada saat menjelaskan faidah setelah menafsirkan suatu ayat, dan sumber ini kebanyakan terdapat pada jilid-jilid akhir (4,5,6)

<sup>27</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 6, hlm. 570

Dalam menafsirkan ayat ini, Marwan bin Musa mengutip pendapat Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah memperingatkan manusia agar menjauhi syirik dan mengajak agar beribadah hanya kepada Allah.

- b. Dalam bidang akhlak, tasawuf, dan hikmah, ada: *Miftah Dāris Sa'adah*, *'Uddhatush Shabirin*, dan *Tarīq Al-Hijratain wa Bāb As-Saā'datain* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ẓammul Hawa, Bahr Ad-Dumū'*, *At-Tazkirah fī Al-Wa'z*, *Bustān Al-Wāi'zīn*, dan *Talbīs Iblīs* karya Ibnu Jauzi, *Al-Adāb Asy-Syar'iyyah* karya Abi 'Abdillah Muhammad bin Muflih Al-Maqdisi, *Rauḍatul 'Uqalā wa Nuzhatul Fuḍalā* karya Ibn Hibbān Al-Bustī, *Zuhd Al-Kabīr* karya Imam Baihaqi, *Al-Wara'* karya Imam Ibnu Abi Dunya. Ini bisa dilihat pada penafsiran surat An-Nazi'at ayat 46:

كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يُبْتُؤْا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

“Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasanaanya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.”

Marwan bin Musa mengatakan:

Yakni dari setelah terbit matahari sampai pertengahan siang. Hal itu, karena hebatnya suasana hari berbangkit sehingga mereka merasa bahwa hidup di dunia hanya sebentar saja. Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “Ini adalah kenyataan, karena kalau kita bertanya sekarang “Sudah berapa tahun berlalu bagi kita?” Apakah kita merasakan beberapa tahun itu atau seakan-akan hanya sehari saja? Tidak diragukan lagi, bahwa seakan-akan beberapa tahun yang berlalu itu seperti sehari saja. Dan manusia di antara tiga hal; hari yang telah berlalu, maka hal ini telah terlewat olehnya, hari yang akan datang yang ia tidak tahu; apakah akan dijumpainya atau tidak, dan hari sekarang yang ia akan

diminta pertanggung jawaban terhadapnya.” (Tafsir Juz ‘Amma hal. 58) Al Hasan Al Bashri rahimahullah berkata, "Dunia itu ada tiga; yang kemarin, maka telah pergi dengan keadaannya. Esok, maka boleh jadi engkau tidak memperolehnya, adapun hari ini, maka merupakan kesempatan untukmu, oleh karena itu beramallah." (Az Zuhd Al Kabir karya Baihaqi)<sup>28</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Marwan bin Musa menafsirkan ‘pagi hari’ adalah waktu setelah matahari terbit sampai pertengahan siang. Karena begitu dahsyatnya keadaan hari kebangkitan, mereka merasa hanya sebentar sekali hidup di dunia. Kemudian mengutip pendapat Syaikh Ibnu Utsaimin yang dikuatkan dengan mengutip perkataan Hasan al-Basri dalam kitab *Zuhd Al-Kabir* karya Imam Baihaqi bahwa dunia itu ada tiga; kemarin, telah pergi. Esok, boleh jadi tidak memperolehnya. Dan hari ini, adalah kesempatan untukmu, maka beramallah.

- c. Dalam bidang non salafi ada: *Hilyatul Auliya wa Tabaqatul Ashfiya* karya Abu Nu’aim Al-Ashfahani, *Siyar A’lamin Nubala* karya Imam Adz-Dzahabi, *Kitab At-Tazkirah bi Ahwal Al-Mautā wa Umur Al-Ākhirah* karya Imam Al-Qurṭubi. Sebagai contoh ketika menafsirkan surat An-Nur ayat 31:

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“...Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.”

Marwan bin Musa mengatakan:

Oleh karena itu, tidak ada cara lain agar seseorang dapat beruntung kecuali dengan tobat. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap mukmin butuh bertobat, karena firman-Nya ini

<sup>28</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 6, hlm. 655



tertuju kepada semua mukmin, demikian pula terdapat anjuran agar ikhlas dalam bertobat, bukan karena riya', sum'ah dan maksud-maksud duniawi lainnya. Yahya bin Mu'adz rahimahullah berkata, "Orang yang bertaubat memiliki kebanggaan yang tidak bisa disaingi, yaitu kegembiraan Allah terhadap taubatnya." (Hilyatul Auliya 10/59)<sup>29</sup>

Marwan bin Musa menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa tidak ada cara lain agar seseorang bisa beruntung kecuali dengan bertaubat, dan ayat ini ditujukan kepada semua mukmin, yang kemudian dikuatkan dengan mengutip pendapat Yahya bin Mu'adz dalam kitab *Hilyatul Auliya* bahwa orang yang bertaubat memiliki kebanggaan yang tidak bisa disaingi, yaitu gembiranya Allah terhadap taubat hamba-Nya.

#### 7. Sumber Terjemah Al-Qur'an Depag RI<sup>30</sup>

Marwan bin Musa juga menggunakan *Terjemah al-Qur'an Depag RI*. Ini bisa dilihat ketika menafsirkan penamaan surat Al-Ankabut, dengan mengatakan:

Surat ini dinamai Al 'Ankabut, diambil dari kata "Al 'Ankabut" yang berarti laba-laba pada ayat 41 surat ini, dimana Allah mengumpamakan para penyembah berhala itu seperti laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat berlindung dan menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus angin atau ditimpa sesuatu yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Demikian pula halnya kaum musyrik yang percaya kepada kekuatan sesembahan-sesembahan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta, padahal sesembahan-sesembahan itu tidak mampu sedikit pun juga menolong mereka dari azab Allah Subhaanahu wa Ta'ala di dunia seperti yang terjadi pada kaum Nabi Nuh 'alaihi salam, kaum Nabi Ibrahim 'alaihi salam, kaum Nabi Luth 'alaihi salam, kaum Nabi Syu'ab 'alaihi salam, dan lain-lain. Apalagi menghadapi azab Allah di akhirat nanti, sesembahan-sesembahan mereka sama sekali tidak mampu menyelamatkan mereka (Lihat Terjemah Al Qur'an Depag RI).<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 4, hlm. 475-476

<sup>30</sup> Menggunakan 2 terjemah al-Qur'an Depag RI cetakan Bandung dengan penerbit yang berbeda; Gema Risalah Pres dan PT Syamil Cipta Media.

<sup>31</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 4, hlm. 761

Marwan bin Musa menafsirkan penamaan surat al-Ankabut dengan mengutip *Terjemah al-Qur'an Depag RI* yang berarti laba-laba, yang terdapat pada ayat 41. Allah mengumpamakan penyembah berhala ibarat laba-laba yang percaya pada kekuatan rumahnya sebagai tempat berlindung, padahal jika hanya dihembus angin atau ditimpa sesuatu yang kecil, rumah itu akan hancur.

#### 8. Sumber Syair

Marwan bin Musa terkadang mengutip syair-syair ulama dalam membangun penafsirannya seperti terlihat dari surat Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*“Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”*

Marwan bin Musa mengatakan:

Ini termasuk kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan nikmat-Nya yang besar, dimana Dia mengajak mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka, serta memerintahkan mereka berdo'a kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa mereka. Demikian pula mengancam orang-orang yang sombong dari berdo'a kepada-Nya. Sufyan Ats Tsauriy berkata, "Wahai Tuhan yang mencintai hamba yang meminta kepada-Nya, bahkan sampai banyak permintaan-Nya. Wahai Tuhan yang membenci hamba yang tidak meminta-Nya, sedangkan tidak ada satu pun yang seperti itu selain Engkau wahai Tuhanku." Penyair berkata, Janganlah kamu meminta dipenuhi kebutuhan kepada anak cucu Adam Mintalah kepada Tuhan yang pintu-Nya tidak pernah ditutup Allah murka jika engkau tidak meminta kepada-Nya Sedangkan anak cucu Adam murka ketika diminta.<sup>32</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Marwan bin Musa mengatakan bahwa berdo'a termasuk bentuk kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah memerintahkan manusia agar berdo'a kepada-Nya serta menjanjikan akan

<sup>32</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 5, hlm. 519

mengabulkan doa tersebut. Kemudian Marwan bin Musa mengutip syair -yang diketahui adalah syairnya Imam Syafi'i- yang mengatakan bahwa janganlah kamu meminta terpenuhinya kebutuhanmu kepada anak cucu adam, namun mintalah kepada Allah. Karena Allah marah jika engkau tidak meminta kepada-Nya, sedangkan anak cucu adam marah jika diminta.

#### 9. Sumber Digital

Sebagai tafsir dalam bentuk digital, Marwan bin Musa juga mengutip sumber penafsirannya melalui media digital, seperti Telegram (Majalis Tadabbur), Website, dan Kaset/CD. Ini dapat dilihat ketika menafsirkan surat Thaha ayat 84:

قَالَ هُمْ أَوْلَاءُ عَلَىٰ أَثْرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ

*“Musa berkata, "Mereka itu sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)”*

Marwan bin Musa mengatakan:

Yakni yang membuatku pergi mendahului mereka adalah karena ingin dekat dengan-Mu, mengharapkan ridha-Mu, dan karena rindu kepada-Mu. Ibnu Taimiyah menerangkan, bahwa keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala ada pada kesegeraan seorang hamba memenuhi perintahnya. (Telegram, Majalis Tadabbur).<sup>33</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Marwan bin Musa mengatakan bahwa yang membuat Nabi Musa mendahului (meninggalkan) kaumnya untuk naik keatas bukit sinai adalah karena ingin bersegera datang kepada Allah, rindu kepada Allah, dan mengharapkan ridha-Nya. Kemudian dikuatkan dengan pendapat Ibn Taimiyah yang terdapat pada Telegram (Majalis Tadabbur) bahwa keridhaan Allah ada pada kesegeraan seorang hamba memenuhi perintah-Nya. Alasan Marwan bin Musa juga

---

<sup>33</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 4, hlm. 179

mengambil sumber dari media digital seperti Telegram (Majalis Tadabbur) karena ini termasuk salah satu media digital yang di dalamnya mengkaji pemahaman yang sesuai dengan aliran salafi seperti pengutipan sumber,<sup>34</sup> dan isi (inti) kajian.<sup>35</sup>

## 2. METODE PENAFSIRAN

### 1. Sistematika Penyajian

Tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qurʿān* disusun dengan memakai tartīb muṣḥafī, yaitu menulis tafsirnya dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas. Setiap surat diawali dengan *basmalah*, kecuali surat at-Taubah.<sup>36</sup> Adapun langkah-langkah yang ditempuh Marwan bin Musa dalam menafsirkan ayat pada setiap surat: *Pertama*, pada setiap jilid tafsir, setelah menulis lafadz *basmalah* Marwan bin Musa selalu mencantumkan lafadz

وبه أستعين. رَبِّ يَسِّرْ يَا كَرِيمُ. رَبِّ يَسِّرْ وَأَعِنُّ، وَتَقَمَّ يَا كَرِيمُ<sup>37</sup>

*Kedua*, Marwan bin Musa memberikan pengantar pada setiap surat meliputi nama surat dengan artinya, urutan surat, jumlah ayat, serta tempat turunnya surat. Dan mencantumkan urutan juz setiap sampai pada pergantian juz al-Qurʿān. *Ketiga*, mencantumkan tema atau judul yang terdiri dari satu atau beberapa ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, tujuannya agar lebih dapat dipahami maksud suatu atau beberapa ayat secara umum.<sup>38</sup> Contohnya pada surat Luqman:

<sup>34</sup> Mengutip sumber-sumber yang sering dirujuk golongan salafi, seperti Ibn Taimiyah,

<sup>35</sup> Kajian-kajian di dalamnya membahas seputar pemahaman yang sama dengan salafus ṣāliḥ. Lihat lebih lanjut di <https://t.me/s/majelistadabburquran?before=129> tanggal 19 Juli 2024, pukul 12.00 WIB

<sup>36</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidāyatul Insān bi Tafsīr...*, jilid 2, hlm. 93

<sup>37</sup> Yang maksudnya meminta pertolongan, kemudahan untuk menyelesaikannya, diketahui lafadz ini terdapat pada kitab *Majmaʿ Az-Zawāid wa Manbaʿ Al-Fawāid* karya Nuruddin Ali ibn Abi Bakr Al-Haitami.

<sup>38</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Mukaddimah Hidāyatul Insān...*, hlm. 5

Ayat 1-9: Al Qur'anul Karim adalah kitab yang penuh hikmah, sifat orang-orang mukmin, dan akibat orang-orang yang menggunakan kata-kata yang sia-sia untuk menghalangi manusia dari jalan Allah.

*Keempat*, sebelum masuk pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, terkadang Marwan bin Musa memberikan penjelasan mengenai surat yang akan dibahas meliputi urutan turunnya surat, alasan penamaan surat, kandungan surat dan keutamaan surat, yang diambil dari hadits ataupun pendapat para ulama. Seperti contoh pada surat Al-Baqarah:

Surat Al Baqarah yang 286 ayat ini turun di Madinah, sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijrah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada Haji wadaa' (haji Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang terakhir). Seluruh ayat dari surat Al Baqarah termasuk golongan Madaniyyah, sebagai surat yang terpanjang di antara surat-surat Al Quran yang di dalamnya terdapat pula ayat yang terpancang (ayat 282). Surat ini dinamai Al Baqarah karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67 sampai dengan 74), di sana dijelaskan watak orang-orang Yahudi pada umumnya. Keutamaan surat Al Baqarah Tentang keutamaan surat Al Baqarah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada pembacanya. Bacalah Az Zahrawain (dua surat yang berkilau cemerlang) yaitu Al Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan dua awan (yang menaungi panasnya keadaan di padang mahsyar) atau dua naungan atau dua rombongan burung yang membuka sayapnya. Kedua surat itu akan membela pembacanya. Bacalah surat Al Baqarah, karena merutinkannya adalah keberkahan, meninggalkannya adalah penyesalan dan surat itu tidak mampu dibaca oleh para penyihir." (HR. Ahmad dan Muslim) "Bacalah surat Al Baqarah di rumah kalian, karena setan tidak akan masuk ke dalam rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al Baqarah." (HR. Hakim dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 1170).<sup>39</sup>

Namun, Marwan bin Musa cenderung -lebih banyak- menjelaskan isi suatu surat secara umum dengan penjelasan yang ringkas dan padat. Contohnya pada

---

<sup>39</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 1, hlm. 8

surat Al-Hujurat, Marwan bin Musa menjelaskan isi surat secara umum dengan mengatakan:

Dalam surat Al Hujurat terdapat 5 panggilan yang tertuju kepada kaum mukmin, dan 1 panggilan kepada seluruh manusia, sebagaimana dalam surat ini pula terdapat 10 perintah dan 10 larangan, wallahu a'lam. Surah ini menetapkan akhlak yang harus dimiliki oleh masyarakat Islami dan peringatan terhadap akhlak yang buruk.<sup>40</sup>

*Kelima*, terkait format penulisan, Marwan bin Musa menulis satu ayat al-Qur'an terlebih dahulu, yang kemudian diikuti terjemahannya pada bagian bawah ayat. Marwan bin Musa menggunakan footnote (catatan kaki) pada terjemahan ayat sebagai cara dalam membangun penafsirannya. Terkadang dalam satu terjemahan ayat terdapat beberapa footnote. Seperti contoh pada terjemah surat Al-Baqarah ayat 1 dan 2:

Tafsir Hidayatul Insan

Jilid 1

المر

1. Alif laam miim<sup>13</sup>.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣﴾

2. Kitab<sup>14</sup> (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya<sup>15</sup>; petunjuk bagi mereka yang bertakwa<sup>16</sup>,

*Keenam*, Marwan bin Musa menafsirkan ayat-al-Qur'an dengan merujuk, baik pada al-Qur'an, hadits, riwayat sahabat atau tabi'in, maupun pada kitab-kitab karya ulama khususnya ulama salafi, seperti kitab Shahihul Jami' karya Albani, Tafsir As-Sa'di, Shahih Bukhari-Muslim. Dalam pengutipannya, Marwan bin Musa cenderung mengkolaborasikan riwayat ataupun pendapat ulama. *Ketujuh*, terkadang Marwan bin Musa setelah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, memaparkan hubungan surat yang sedang dibahas dengan surat sebelumnya atau setelahnya,

<sup>40</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 6, hlm. 2

namun ini terjadi hanya pada jilid 1, sedangkan pada jilid selanjutnya Marwan bin Musa lebih banyak memberikan faedah, seperti contoh pada surat An-Nisa ayat 163:

<sup>2115</sup> Dalam ayat ini terdapat beberapa faedah, di antaranya:

- Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul yang baru, bahkan sebelumnya Allah telah mengutus pula para rasul yang jumlahnya banyak. Oleh karena itu, menganggap asing kerasulan Beliau tidaklah tepat, dan anggapan seperti itu merupakan kebodohan dan karena sikap keras menolak kebenaran.
- Allah mewahyukan kepada Beliau sebagaimana Allah mewahyukan kepada rasul-rasul yang lain, berupa ushul (dasar-dasar agama) dan keadilan yang disepakati oleh semua rasul, dan bahwa satu sama lain saling membenarkan.

Abu Yahya Marwan bin Musa

326  
[www.tafsir.web.id](http://www.tafsir.web.id)

Kemudian, Marwan bin Musa menutup penafsirannya terhadap suatu surat dengan kalimat yang isinya mengucapkan puji dan syukur kepada Allah, sebagai contoh: “Selesai tafsir surah Al Mu’minun dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya”.

## 2. Metode, Corak, dan Pendekatan Tafsir

Metode yang digunakan dalam penafsiran ini adalah penggabungan antara metode ijmal dan tahlili.<sup>41</sup> Namun, Marwan bin Musa lebih banyak menggunakan metode ijmal,<sup>42</sup> yaitu mengungkap makna ayat al-Qur’an melalui penafsiran secara global dengan bahasa yang praktis dan mudah dipahami, serta tidak terlalu jauh

<sup>41</sup> Penulis dapat menyimpulkan bahwa Marwan bin Musa menggunakan penggabungan antara metode ijmal dan tahlili karena dilihat pada setiap jilid. Pada jilid 1 di setiap akhir surat dijelaskan tentang munabah surat. Jilid 2 dan 3 cenderung menggunakan metode ijmal pada bagian awal. Jilid 4-6 banyak menggunakan metode tahlili di mana pada jilid ini cenderung menonjolkan penafsiran tambahan dengan berbagai nasihat.

<sup>42</sup> Metode ijmal adalah metode tafsir dengan mengemukakan makna secara garis besar (global).

dengan gaya bahasa -terjemah- al-Qur'an sehingga pembaca seolah-olah masih membaca -terjemah- al-Qur'an padahal yang dibaca adalah tafsirnya. Sedangkan di ayat lain, Marwan bin Musa juga sering menggunakan metode tahlili,<sup>43</sup> yaitu menjelaskan makna al-Qur'an secara menyeluruh dengan menganalisis sebuah kata terkait i'rab dan qira'at, memaparkan hubungan (munasabah) antar surat, asbabun nuzul ayat atau surat, menguraikan fikih dalam suatu ayat.<sup>44</sup>

Penafsiran Marwan bin Musa yang menggunakan metode ijmal, bisa dilihat pada surat At-Taubah ayat 20:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”*<sup>45</sup>

Marwan bin Musa menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan, *“Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara tegas tingginya kedudukan orang-orang yang beriman dan berjihad di jalan-Nya.”* Dan menafsirkan maksud kalimat ‘mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan’ yaitu, *“Yakni memperoleh apa yang dicari dan selamat dari sesuatu yang dikhawatirkan.”* Penafsiran ini menunjukkan penggunaan bahasa yang praktis serta tidak jauh dari gaya bahasa -terjemah- al-Qur'an.

Adapun penafsiran yang menggunakan metode tahlili bisa dilihat ketika Marwan bin Musa menganalisis suatu kata seperti pada surat An-Nisa ayat 159:

<sup>43</sup> Metode tahlili adalah metode penafsiran al-Qur'an yang mengungkap dari berbagai aspek.

<sup>44</sup> Anandita Yahya, (dkk.), “Metode Tafsir (al-Tafsir Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran, dan al-Maudu'i)”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10 (1), Mei 2022, hlm. 4-8

<sup>45</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 2, hlm. 101



وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

*“Tidak ada seorangpun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi terhadap mereka.”*

Marwan bin Musa menafsirkan:

Ada yang menafsirkan, bahwa dhamir (kata ganti nama) dari kata "mautihii" kembalinya kepada Ahli Kitab, yakni bahwa Ahli Kitab akan beriman kepadanya ketika menyaksikan malaikat maut, namun beriman ketika itu tidaklah bermanfaat. Ada pula yang menafsirkan, bahwa dhamir "hi" (dia) kembalinya kepada Nabi Isa 'alaih salam, sehingga maksudnya adalah bahwa sebelum meninggalnya Nabi Isa 'alaih salam setelah turunnya ke dunia menjelang hari Kiamat, setiap Ahli Kitab akan beriman kepadanya sebagaimana disebutkan dalam hadits. Turunnya Nabi Isa 'alaih salam adalah salah satu di antara tanda-tanda hari kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Demi Allah yang diriku di Tangan-Nya, pasti akan turun kepada kamu putera Maryam (Isa) sebagai hakim yang adil, ia akan mematahkan salib, membunuh babi, meniadakan pajak dan harta akan melimpah ruah sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.” (HR. Bukhari)

Kata-kata “sebagai hakim yang adil” maksudnya adalah bahwa ia akan turun sebagai hakim yang memutuskan dengan syari’at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kata-kata “akan mematahkan salib” maksudnya ia benar-benar mematahkan salib dan membatalkan anggapan Nasrani bahwa dirinya memuliakan salib.

Sedangkan kata-kata “meniadakan pajak” maksudnya adalah bahwa ketika itu orang-orang masuk ke dalam Islam, sehingga tidak ada lagi ahludz dzimmah yang membayar pajak, karena mereka semua masuk Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Nabi Isa ‘alaih salam turun, harta melimpah ruah sehingga tidak ada lagi orang yang mungkin diberi harta jizyah, akhirnya jizyah (pajak) ditinggalkan. Ada juga yang berpendapat bahwa hadits di atas menunjukkan bahwa syari’at jizyah berlaku sampai turunnya Nabi ‘Isa (lih. Fat-hul Bari).

Ibnu Ishaq berkata, "Nabi ‘Isa ‘alaih salam berdo’a kepada Allah ‘Azza wa Jalla agar ajalnya ditangguhkan, agar dia dapat menyampaikan dakwah, menyempurnakan dakwahnya dan memperbanyak orang masuk ke dalam agama Allah.” Oleh karena itu, setelah Nabi Isa ‘alaih salam turun ke dunia dan mengajak manusia kepada Islam, banyak orang-orang yang masuk Islam, bahkan sebelum wafatnya Nabi Isa ‘alaih salam nanti, semua ahlul kitab akan beriman kepadanya dengan memeluk Islam (lih. Surat Al Maa’idah: 159)

Nabi ‘Isa tinggal di bumi setelah turunnya selama tujuh tahun, lalu wafat. Jika ditambah dengan umur ketika ia belum diangkat ke langit adalah tiga

puluh tiga tahun. Sehingga umur Beliau adalah 40 tahun di bumi, hal ini sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dalam Al Bidayahnya.<sup>46</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas, Marwan bin Musa mengawalinya dengan menganalisis kata ‘mautihi’ dengan dua pendapat, ada yang mengatakan dhamir “hii”-nya kembali pada ahli kitab, dan ada pula yang mengatakan bahwa kembalinya pada Nabi Isa. Lalu Marwan bin Musa menyebutkan hadits riwayat Imam Bukhari mengenai turunnya Nabi Isa, yang kemudian ia paparkan kembali, maksud dari hadits tersebut dengan penjelasan per kalimat. Seperti maksud ‘hakim yang adil’ yaitu Nabi Isa akan turun sebagai hakim yang memutuskan perkara dengan syariat Nabi Muhammad. Kalimat ‘akan mematahkan salib’ yaitu benar-benar akan mematahkan tanda salib dan membantah anggapan Nasrani bahwa dirinya memuliakan salib, serta kalimat ‘meniadakan pajak’ maksudnya adalah ketika semua manusia telah masuk islam, maka tidak ada lagi ahlu zimmah yang membayar pajak, karena semua telah memeluk islam. Ada juga pendapat bahwa ketika Nabi Isa turun, harta benda melimpah ruah sehingga tidak ada lagi orang yang mau menerima jizyah (pajak) sehingga akhirnya jizyah dihapuskan. Marwan bin Musa juga menguraikan hadits yang ia kutip dari kitab Fathul Bari bahwa hadits riwayat Imam Bukhari di atas menunjukkan bahwa pemberlakuan jizyah berakhir sampai turunnya Nabi Isa.

Contoh lain metode tahlili dari sisi penafsiran ayat hukum, bisa dilihat dalam surat An-Nur ayat 31:

---

<sup>46</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 1, hlm. 324-325

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ  
بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ...

*“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, "Agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...”*

Marwan bin Musa menafsirkan:

Ulama memiliki beberapa penafsiran tentang ayat “kecuali yang (biasa) terlihat”, sbb:

- Ada yang menafsirkan “kecuali perhiasan yang tampak tanpa disengaja.”
- Ada juga yang menafsirkan bahwa perhiasan yang tampak itu adalah pakaian.
- Ada juga yang menafsirkan perhiasan yang biasa tampak itu adalah celak, cincin, pacar di jari tangan dsb., yakni yang tidak mungkin ditutupi.
- Ada pula yang menafsirkan dengan, muka dan telapak tangannya jika tidak dikhawatirkan fitnah menurut salah satu di antara dua pendapat ulama, sedangkan menurut pendapat yang lain, bahwa muka haram dibuka karena ia tempat fitnah. Pendapat yang paling tampak adalah pakaian luar sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu, atau yang tampak daripadanya tanpa disengaja seperti tersingkap sedikit jasadnya karena angin dan semisalnya. Sedangkan perhiasan dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang dipakai berhias oleh wanita yang berada di luar fisiknya seperti barang hiasan dan pakaian, sehingga jika ‘perhiasan’ ditafsirkan dengan sebagian kecil badan wanita seperti wajah dan kedua telapak tangan adalah menyelisih yang zahir, wallahu a’lam.

Hukum Cadar di kalangan ulama madzhab

Madzhab Hanafi berpendapat, bahwa wajah wanita bukan aurat, namun memakai cadar hukumnya sunah (dianjurkan), dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Madzhab Maliki berpendapat, bahwa wajah wanita bukan aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama madzhab Maliki berpendapat, bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat. Namun ulama madzhab Hanafi dan Maliki sudah sejak lama berpendapat wajib menutup muka ketika timbul fitnah, yakni ketika si wanita sangat cantik dan keadaan zaman juga telah rusak dan banyaknya orang-orang fasik. Madzhab Syafi’i berpendapat, bahwa aurat wanita di hadapan laki-laki ajnabi (bukan mahram) adalah seluruh tubuhnya, sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan laki-laki ajnabi. Inilah pendapat yang mu’tamad (diakui) dalam madzhab Syafi’i. Madzhab Hanbali berpendapat, bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat,

termasuk pula kedua telapak tangannya. Dalil perintah memakai cadar adalah surah Al Ahzab: 59.<sup>47</sup>

Marwan bin Musa menafsirkan kalimat ‘kecuali yang (biasa) terlihat’ dengan mengutip pendapat para mufassir -tanpa menyebutkan sumbernya-, yaitu perhiasan yang tampak seperti pakaian, atau yang tidak mungkin ditutupi seperti celak, cincin, atau kutek pacar di jari tangan. Dan ada juga yang menafsirkan dengan arti muka dan telapak tangan yang tidak menyebabkan fitnah. Namun Marwan bin Musa menyimpulkan bahwa penafsiran yang mengatakan dengan arti muka dan telapak tangan adalah pendapat yang bersimpangan dengan makna dzahir ayat, karena arti perhiasan dalam bahasa Arab adalah sesuatu di luar fisiknya seperti pakaian dan barang hiasan. Dalam ayat ini pula, Marwan bin Musa menyebutkan hukum cadar menurut pendapat empat madzhab termasuk pendapat madzhab Hanbali yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat termasuk pula kedua telapak tangannya. Kemudian Marwan bin Musa mengarahkan pembaca dengan mengatakan perintah memakai cadar dalam surat Al-Ahzab ayat 59.

Dari kedua ayat di atas, dapat diketahui bahwa tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur’an* termasuk tafsir bil ma’sur, yaitu menafsirkan ayat al-Qur’an dengan menukil ayat al-Qur’an yang lain, hadits Nabi, riwayat sahabat dan tabi’in sebagai dasar membangun penafsirannya.<sup>48</sup> Menurut penulis, Marwan bin Musa menggunakan riwayat (naql) sebagai sumber penafsirannya karena terinspirasi oleh Ibn Taimiyah -tokoh rujukan salafi- yang sangat menekankan metode tafsir bil

---

<sup>47</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidāyatul Insān bi Tafsīr...*, jilid 4, hlm. 471-472

<sup>48</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir...*, hlm.30

ma'sur dalam menafsirkan al-Qur'an. Walaupun demikian Marwan bin Musa tidak menafikan penggunaan ra'yu (akal) dalam penafsirannya, dengan syarat tetap dalam koridor yang diperbolehkan.

Mengenai corak, tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* termasuk tafsir yang bercorak i'tiqadi (teologi) yaitu tafsir yang cenderung membahas permasalahan akidah atau keyakinan, dengan tujuan memperkuat pemahaman aliran teologi yang dianutnya.<sup>49</sup> Hal tersebut terlihat dari latar belakang Marwan bin Musa sebagai seorang tokoh salafi yang aktif berdakwah sehingga terdapat unsur pembelaan terhadap aliran yang dianutnya ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh penafsiran Marwan bin Musa yang bercorak i'tiqadi, lebih khususnya aliran salafi, terlihat pada surat Al-A'la ayat 14:

فَدُّ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

*“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),”*

Marwan bin Musa menafsirkan maksud kalimat ‘orang yang menyucikan diri’ dengan mengatakan:

Dari syirik, kezaliman, dan akhlak yang buruk. Ibnu Katsir berkata, “Yakni menyucikan dirinya dari akhlak yang hina dan mengikuti apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Menurut Syaikh Ibnu Utsaimin, menyucikan diri mencakup tiga hal, yaitu terkait dengan hak Allah, hak Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan hak manusia. Terkait dengan hak Allah adalah dengan membersihkan diri dari syirik, terkait dengan hak Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah dengan membersihkan ibadah dari bid'ah, sedangkan terkait dengan hak manusia adalah dengan membersihkan diri dari dengki dan permusuhan. Dalam ayat ini terdapat dalil perintah tazkiyatun nafsi (pembersihan jiwa). Oleh karena itu, hendaknya seseorang membersihkan jiwanya dari syirik kepada tauhid, dari maksiat kepada taat, dari bid'ah kepada sunnah, dari keraguan kepada keyakinan, dari hasad kepada keinginan kebaikan untuk orang lain, dari

---

<sup>49</sup> Raja Muhammad Kadri, “Tafsir Tarbawi sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir”, *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 8 (1), April 2020, hlm.27

dendam kepada sikap santun, dari sikap menipu kepada kejujuran, dari kesombongan kepada tawadhu, dari ujub, riya, dan sum'ah kepada ikhlas mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla. *Allahumma zakki anfusana anta khairu man zakkāha wa maulāhā.*<sup>50</sup>

Ketika menafsirkan kalimat yang terdapat pada ayat di atas, Marwan bin Musa menguraikan maksud 'menyucikan diri' yaitu dari syirik, berbuat zalim, dan akhlak yang buruk. Terkait akhlak yang buruk, dikuatkan dengan menyebutkan pendapat Ibnu Katsir yaitu menyucikan diri dari akhlak yang hina. Kemudian Marwan bin Musa merujuk pada pendapat Syaikh Ibnu Utsaimin bahwa menyucikan diri meliputi tiga hal, yaitu hubungannya dengan Allah, Rasul, dan manusia. Hubungan dengan Allah adalah membersihkan diri dari syirik, adapun dengan Rasul adalah membersihkan ibadah dari bid'ah, sedangkan dengan manusia adalah membersihkan diri dari dengki dan permusuhan. Marwan bin Musa juga menggunakan pandangannya tentang ayat ini dengan mengatakan bahwa ayat ini adalah dalil perintah untuk *tazkiyatun nafsi* yaitu pembersihan jiwa. Yang dijelaskan maksudnya adalah membersihkan jiwa dari perbuatan syirik kepada tauhid, dari maksiat ke taat, dari bid'ah ke sunnah, dari ragu menjadi yakin. Ini menunjukkan penafsiran dengan corak i'tiqadi yang cenderung pada aliran teologis tertentu yaitu salafi. Tercermin pada penggunaan kata-kata seperti; tauhid, syirik, bid'ah, serta pengambilan sumber rujukan yang digunakan dalam tafsir.

Setelah mengetahui metode dan corak tafsirnya sebagai tafsir i'tiqadi salafi, terlihat bahwa Marwan bin Musa menggunakan pendekatan yang berorientasi pada makna tekstual di mana dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, mufassir memahami

---

<sup>50</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 6, hlm. 743

ayat secara lahiriah, bukan makna yang ada di balik ayat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyelewengan makna suatu ayat sehingga harus dipahami sebagaimana yang tersurat dalam ayat al-Qur'an. Singkatnya, pendekatan tekstual adalah model penafsiran yang menafsirkan dan memahami ayat al-Qur'an berdasarkan makna harfiah (yang tersurat) tanpa memperhatikan realitas sosio-kultural yang sedang terjadi.<sup>51</sup> Tafsir dengan pendekatan tekstual cenderung menekankan pada analisis bahasa, sehingga kondisi sosio-kultural yang melingkupi mufassir tidak memiliki peran sama sekali.<sup>52</sup>

Contoh penafsiran Marwan bin Musa dengan pendekatan tekstual terlihat ketika menguraikan ayat aqidah berkaitan dengan Sifat atau Dzat Allah seperti dalam surat Al-Maidah ayat 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوتَةٌ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ  
مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالَّذِينَ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ  
أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Padahal kedua tangan Allah terbuka, Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berusaha menimbulkan kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Ketika menafsirkan kata 'tangan Allah', Marwan bin Musa mengatakan:

Ahlussunnah sepakat bahwa Allah memiliki dua tangan secara hakiki namun yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

<sup>51</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm.39-40

<sup>52</sup> M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (2), Desember 2016, hlm. 117

sallam bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil, di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman ‘Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka (yang berada di mimbar itu) adalah orang-orang yang adil dalam hukumnya, keluarganya dan dalam hal yang mereka pimpin.” (HR. Muslim) Dalam hadits riwayat Muslim juga disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya, dan berfirman, “Akulah penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang-orang yang sombong?” Kemudian Allah menggulung beberapa bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, “Akulah Penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang-orang yang sombong?” Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa Allah memiliki dua tangan, hanya saja di hadits pertama menerangkan bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, sedangkan hadits kedua menyebutkan tentang tangan kiri-Nya. Hal ini tidaklah bertentangan, karena maksud hadits pertama adalah bahwa tangan yang satu lagi tidaklah seperti tangan kiri sebagaimana tangan kiri yang dimiliki makhluk yang keadaannya lemah. Oleh karena itu, Beliau menerangkan, bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, yakni tidak memiliki kekurangan. Hal ini diperkuat oleh sabda Beliau dalam hadits tentang Adam, “Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan-Nya adalah kanan lagi diberkahi.” (HR. Muslim) oleh karena dikhawatirkan timbul persangkaan keliru jika ditetapkan tangan kiri yang menunjukkan kekurangan, maka Beliau menerangkan, “Kedua tangan-Nya adalah kanan,” hal ini juga diperkuat oleh sabda Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Orang-orang yang berbuat adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman.” Maksudnya adalah menerangkan keutamaan mereka, martabat mereka, dan bahwa mereka di sebelah kanan Ar Rahman. Kesimpulannya, bahwa kedua tangan Allah adalah kanan tanpa diragukan lagi, dan masing-masingnya bukan yang lain, dan apabila kita sebut tangan yang lain itu adalah tangan kiri, maka bukan berarti kurang kuat dibanding tangan kanan, bahkan kedua tangan-Nya adalah kanan. (Lihat Al Qaulul Mufid ‘alaa Kitaabit Tauhid karya Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah).<sup>53</sup>

Dalam menafsirkan kata ‘tangan Allah’ pada ayat di atas, Marwan bin Musa meyakini sebagai makna ‘tangan’ secara hakiki, namun sesuai dengan kebesarannya. Hal itu dikuatkan dengan mengutip hadits shahih riwayat Imam Muslim dan

---

<sup>53</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 1, hlm. 368



pendapat tokoh salafi dalam kitab *Al-Qaul Al-Mufīd ‘ala Kitāb At-Tauhīd* karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

Dari penjelasan di atas, terkait metode, corak, dan pendekatan yang digunakan Marwan bin Musa dalam penafsirannya cenderung pada metode yang digunakan mufassir klasik. Hal ini juga diperkuat dengan tidak adanya metode yang bersifat interdisipliner atau berbagai disiplin ilmu kontemporer yang digunakan Marwan bin Musa. Sehingga diambil kesimpulan, bahwa epistem yang digunakan Marwan bin Musa mengalami stagnasi, atau tidak menggunakan metode kontemporer seperti yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim.

### 3. Karakteristik Penafsiran

Tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur’an* mengedepankan pendekatan tekstual dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat al-Qur’an, serta kental dengan nuansa teologi alirannya yaitu salafi. Dalam penafsirannya banyak memuat analisis dari aspek bahasa seperti menjelaskan berbagai istilah dan konsep agama. Sebagai contoh ketika Marwan bin Musa menafsirkan istilah ‘sunnah yang buruk’ yang berarti bid’ah,<sup>54</sup> dan konsep agama seperti menjelaskan makna tauhid yang merujuk pada tauhid dalam aliran salafi yaitu tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyah, ini bisa dilihat ketika Marwan bin Musa menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 22 dengan mengatakan:

---

<sup>54</sup> Marwan bin Musa menafsirkan istilah yang terdapat dalam hadits riwayat Muslim, dengan mengatakan:

“Barang siapa mencontohkan (sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam) dalam Islam contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya. Barang siapa yang mencontohkan sunnah yang buruk (seperti mencontohkan bid’ah), maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.”

(lihat tafsirnya pada surat An-Najm: 39)

Yakni mengetahui bahwa Dialah satu-satunya yang menciptakan dan memberikan rezeki. karena itu hanya Dia sajalah yang berhak disembah, tidak selain-Nya. Ayat ini memerintahkan kita untuk beribadah kepada Allah Ta'ala saja dan meniadakan sesembahan selain Allah apa pun bentuknya sebagai cerminan dari kalimat Laailaahailallah. Dalam ayat ini terdapat tauhid Rububiyah (pernyataan bahwa hanya Allah saja yang menciptakan, mengatur, menguasai dan memberikan rezeki kepada alam semesta) dan uluhiyyah (keberhakan-Nya diibadahi). Jika kita mengetahui bahwa hanya Dia yang menciptakan dan mengatur alam semesta, maka hanya Dia pula yang berhak diibadahi; tidak selain-Nya.<sup>55</sup>

Keberpihakan Marwan bin Musa pada aliran salafi terlihat ketika berhadapan dengan ayat-ayat mengenai sifat Allah -seperti yad, wajah, istawa- yang ditafsirkan dengan menempuh makna harfiahnya (makna lahiriah) tanpa melakukan takwil atau tafwid, sehingga meyakini kalau Allah punya tangan, wajah dalam arti sesungguhnya, namun di saat yang sama juga mengatakan bahwa makna atau *kaiyyah*-nya berbeda dengan yang dimiliki oleh makhluk,<sup>56</sup> -ringkasnya- sesuai dengan kebesaran-Nya.

Di samping itu, tafsirnya juga banyak diwarnai dengan mau'izah (nasehat-nasehat) yang dikutip dari berbagai kitab-kitab para ulama tak hanya dari kalangan salafi pada umumnya, namun juga dari kitab-kitab yang populer di kalangan pesantren di Indonesia<sup>57</sup>. Seperti contoh ketika menafsirkan maksud 'sebagian prasangka itu dosa' dalam surat Al-Hujurat ayat 12. Marwan bin Musa mengartikannya dengan su'uzan (berprasangka buruk) dengan menyebutkan hadits dan mengkolaborasikan pendapat para ulama beserta kitabnya. Contohnya, Marwan bin Musa mengatakan:

---

<sup>55</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 1, hlm. 16

<sup>56</sup> Ahmad Mahmud Karimah, *Kritik Salafi Wahabi*, terj. Supriyatna & Suhardiansyah (Depok: Sahifa, 2017), hlm. 74-75

<sup>57</sup> Kitab yang juga dikaji di pesantren Indonesia seperti: Hilyatul Auliya karya Al-Ashfahani dan Al-Adzkār karya Imam Nawawi

Syaikh Al Albani rahimahullah berkata, "Sering sekali terjadinya kerenggangan dan pemutusan hubungan akibat buruk sangka dan salah paham terhadap saudaranya yang muslim." (Silsilatul Huda wan Nur, 23)

Ia juga berkata, "Kalian sudah banyak melakukan dosa, maka perbanyaklah istighfar, karena seseorang ketika melihat pada catatan amalnya ada istighfar di antara dua barisnya, tentu hal itu akan membuatnya gembira." (Siyar Salafish Shalihin hal. 705)

Orang bijak berkata, "Di antara prinsip hidup bahagia adalah bersangka baik kepada Allah dan selamatnya hati terhadap hamba-hamba Allah. Barang siapa yang dikaruniakan keduanya, maka akan nikmat hidupnya dan tidak dibuat guncang hidupnya oleh kegelisahan."<sup>58</sup>

Marwan bin Musa juga kerap memberikan cerita para ulama yang tujuannya untuk memberikan pemahaman pada ayat yang sedang ditafsirkan karena dengan cerita, memudahkan pembaca dalam memahami pesan suatu ayat. Seperti contoh ketika Marwan bin Musa menafsirkan surat Luqman ayat 18 dengan mengutip kisah Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu:

Yahya bin Ma'in rahimahullah berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami menemani Beliau selama 50 tahun, namun ia tidak pernah membanggakan diri di hadapan kami dengan kesalehan dan kebaikan yang ada pada dirinya. Beliau pernah mengatakan, "Kita adalah orang-orang yang malang."

Para huffazh berkata, "Kami pernah melihat Imam Ahmad turun ke pasar Bagdad, lalu ia membeli seikat kayu bakar dan dipikulnya di atas pundaknya. Saat orang-orang mengetahuinya, maka para pedagang meninggalkan warung dan toko mereka. Orang-orang yang berjalan pun berhenti seraya mengucapkan salam kepada Beliau sambil mengatakan, "Biarkan kami yang mengangkut kayu bakarmu." Maka Beliau mengayun tangannya, wajahnya memerah sambil menangis dan berkata, "Kami adalah orang-orang yang malang. Kalau sekiranya Allah tidak tutup aib kami, tentu tampaklah kekurangan kami. "

Suatu ketika ada seorang yang datang untuk memuji Imam Ahmad, lalu Imam Ahmad berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, bahwa aku benci kepadamu karena ucapanmu itu. Demi Allah, jika engkau tahu dosa dan kesalahan yang kulakukan, tentu engkau akan siram kepalaku dengan tanah."

Beliau rahimahullah juga pernah berkata, "Wahai kiranya, aku tidak mengetahui ketenaran. Wahai kiranya, aku tinggal di lereng gunung Makkah

---

<sup>58</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 6, hlm. 22-23

sehingga orang-orang tidak mengenalku." (Al Hilyah karya Abu Nu'aim 9/181)<sup>59</sup>

Kisah Imam Ahmad bin Hanbal tersebut digunakan untuk menguatkan dan memberikan penafsiran dan pemahaman yang mudah melalui cerita ulama. Bahwa seseorang yang mempunyai dan memahami ilmu agama dengan baik, sangat takut untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai Allah yaitu berbuat sombong -seperti yang tercantum pada ayat-

### 3. VALIDITAS PENAFSIRAN

Dalam kajian epistemologi, terdapat uji kebenaran atau validitas. Sebuah tafsir dianggap benar, jika sesuai dengan konsep yang telah ditentukan dalam epistemologi penafsiran yaitu tiga teori yang menjadi tolak ukur kebenaran tafsir: teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Karena tanpa tolak ukur yang jelas, sebuah tafsir akan sulit dinilai benar atau salah secara objektif dan ilmiah.<sup>60</sup> Dan penting diperhatikan bahwa suatu karya tafsir ditujukan untuk memahami ayat al-Qur'an secara lebih mendalam yang biasanya digunakan pembacanya untuk menerapkan kandungan ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Teori Koherensi

Teori ini disebut juga teori uji konsistensi. Menurut teori ini, sebuah penafsiran dianggap benar jika sesuai dengan proposisi-proposisi yang telah ada, serta konsisten dengan metode yang dibangun sebelumnya.<sup>61</sup> Dalam penafsirannya terlihat bahwa Marwan bin Musa konsisten menerapkan metode yang telah dibangunnya. *Pertama*, Marwan bin Musa konsisten menggunakan metode tafsir

---

<sup>59</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 5, hlm. 24

<sup>60</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 289

<sup>61</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 83

bil ma'sur sebagai pijakan penafsirannya. Setelah memaparkan ayat dan terjemahnya, Marwan bin Musa mengutip baik al-Qur'an, hadits, ataupun riwayat sahabat dan tabi'in, yang -tak jarang- jika diperlukan ia juga memberikan tanggapan pribadinya.

*Kedua*, adanya kesesuaian antara penafsirannya dengan sumber yang dirujuk. Marwan bin Musa di jilid Mukaddimah telah menyebutkan beberapa sumber yang akan ia rujuk, dan itu terlihat ketika ia konsisten mengaplikasikan sumber rujukan dalam penafsirannya. seperti merujuk pada tafsir As-Sa'di, tafsir Ibnu Katsir, dan hanya merujuk pada hadits shahih seperti riwayat Bukhari, Muslim ataupun yang dishahihkan oleh Albani. Walaupun dalam penafsirannya juga banyak merujuk pada sumber-sumber yang tidak disebutkan sebelumnya.

## 2. Teori Korespondensi

Dalam kajian filsafat, teori korespondensi lebih diterima secara luas oleh kelompok realistik. Menurutnya, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan fakta yang ada di lapangan.<sup>62</sup> Sedangkan pada kajian tafsir, sebuah penafsiran dianggap benar jika sesuai dengan teori ilmiah yang telah 'mapan'. Biasanya digunakan untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi atau penafsiran yang terkait dengan ayat kauniyyah.<sup>63</sup> Telah diketahui sebelumnya, bahwa tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* bukan termasuk tafsir yang membahas teori ilmiah ataupun tidak menafsirkan ayat kauniyyah dengan menghubungkannya pada teori ilmiah yang sudah 'mapan'. Marwan bin Musa ketika menjumpai ayat kauniyyah

---

<sup>62</sup> Tazkiyah Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat...*, hlm. 111

<sup>63</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 83

lebih cenderung menafsirkannya pada pembahasan yang menunjukkan kekuasaan atau kasih sayang Allah kepada makhluk-makhluk-Nya, ia tidak pernah mengaitkannya dengan teori ilmiah. Namun, ketika menafsirkan surat An-Naba ayat 7, ditafsirkan dengan merujuk pada penjelasan dari ilmu geologi yaitu:

Agar bumi tidak goyang dengannya sebagaimana kemah tidak goyang dengan sebab pasak. Kalimat pertanyaan pada ayat tersebut adalah untuk mengokohkan. Ayat ini merupakan bukti kemukjizatan Al Qur'an, bahwa gunung dijadikan Allah sebagai pasak, karena berdasarkan ilmu geologi, bahwa gunung memiliki semacam akar ke bawah ke bagian dalam bumi, di samping mirip bentuknya secara keseluruhan dengan pasak. Kebenaran pernyataan Al Qur'an ini baru diketahui setelah tahun 1865 M.<sup>64</sup>

Marwan bin Musa menafsirkan dengan merujuk ilmu geologi bahwa gunung memiliki semacam akar ke bagian bawah bumi, yang secara keseluruhan mirip seperti pasak. Ia juga menambahkan bahwa kebenaran ayat ini baru diketahui setelah tahun 1865 M.

### 3. Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme adalah ukuran kebenaran yang menghasilkan pengaruh atau konsekuensi tertentu. Kebenarannya dapat diwakili dengan pertanyaan 'apa pengaruhnya dalam kehidupan kita?'. Dalam teori ini, suatu gagasan bisa dianggap benar jika ia bisa mengantarkan manusia kepada akibat-akibat yang memuaskan, atau secara efektif dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi.<sup>65</sup> Dengan kata lain, jika teori ini ditarik ke dalam kajian tafsir, maka sebuah penafsiran dikatakan benar jika bisa menghasilkan solusi praktis bagi masalah sosial-kemasyarakatan yang sedang terjadi.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 6, hlm. 627

<sup>65</sup> Tazkiyah Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat...*, hlm. 113

<sup>66</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 83

Dari penafsiran Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terdapat solusi untuk masyarakat sekarang yang sering sekali menyia-nyiakan waktunya ataupun tidak menggunakannya dengan bijak sehingga membuat kehidupannya tidak bermakna, seperti dalam kandungan surat Al-'Ashr, dengan menafsirkan:

Di antara kandungan surah ini adalah menerangkan hakikat keberuntungan dan kerugian dalam hidup dan mengingatkan tentang pentingnya waktu yang dijalani manusia.

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Seseorang dihalangi masuk ke dalam surga karena perbuatan buruknya. Betapa banyak waktu-waktu yang lewat bagi kita, namun kita terhalang dari memanfaatkannya; padahal usia dan waktu lebih berharga Hidayatul Insan bitafsiril Qur'aan 874 daripada emas dan lebih mahal daripada perak." (Syarh Al Kafiyah Asy Syafiyah 4/380)

Imam Syafi'i rahimahullah berkata, "Kalau sekiranya manusia mau mentadabburi surat ini, tentu ia cukup bagi mereka." Yakni cukup sebagai penasihat dan pendorong mereka untuk beriman, beramal saleh, berdakwah, dan bersabar.

Ibnu Baz rahimahullah berkata, "Waktu adalah kehidupan. Barang siapa yang menyia-nyiakan waktunya, maka berarti dia menyia-nyiakan kehidupannya. Barang siapa yang menyia-nyiakan kehidupannya, maka dia akan menyesal, dan penyesalan itu tidak lagi berguna baginya." (Majmu Fatawa Ibnu Baz 16/261)<sup>67</sup>

Dalam menafsirkan kandungan surat Al-'Ashr, Marwan bin Musa mengutip pendapat ulama yang mengingatkan pentingnya waktu dalam kehidupan yang dijalani oleh seseorang, karena siapa yang menyia-nyiakan waktunya berarti ia telah menyia-nyiakan hidupnya. Begitu pentingnya waktu, sampai-sampai dalam al-Qur'an Allah bersumpah dengan menggunakan waktu, di mana hal ini menunjukkan bahwa waktu tidak akan pernah bisa terulang kembali walaupun hanya sedetik. Ini menjadi pengingat bagi masyarakat sekarang agar berusaha

---

<sup>67</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir...*, jilid 6, hlm. 874-875

menggunakan waktunya dengan bijak dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya baik sekarang ataupun masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* dikatakan benar, sesuai dengan teori koherensi dan pragmatisme. Adapun teori koherensi yaitu konsistennya Marwan bin Musa pada metode yang telah dibangunnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan teori pragmatisme yaitu penafsiran Marwan bin Musa bisa memberikan solusi atas fenomena masyarakat yang sering terjadi melalui nasihat, hikmah dari kandungan suatu ayat untuk dijadikan pelajaran atau motivasi dalam kehidupan.

Sementara itu, jika pemikiran Marwan bin Musa diposisikan dengan teori perkembangan epistemologi tafsir (yang dipetakan menjadi tiga) yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim, maka pemikiran Marwan bin Musa masuk kategori era afirmatif dengan nalar ideologis. Hal itu disebabkan, karena Marwan bin Musa menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan landasan ideologi salafi (kembali pada al-Qur'an dan hadits) di mana pemahaman yang digunakan adalah pemahaman yang merujuk pada tiga generasi awal islam, serta menafsirkan ayat sifat tanpa melakukan takwil ataupun tafwidh. Sehingga dalam penafsirannya bisa dikatakan kental dengan nuansa ideologinya yaitu salafi yang bertujuan menguatkan pemahaman aliran teologi yang dianutnya.

## **B. TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR'AN* SEBAGAI TAFSIR DIGITAL**

Pembacaan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* dengan teori hermeneutika tafsir digital dianggap perlu, mengingat karena tafsir ini adalah tafsir



dalam bentuk digital di mana tujuannya untuk mengetahui perbedaan antara tafsir cetak dengan tafsir digital serta dampak tertentu digitalisasi pada tafsir. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Fadhli Lukman dalam artikelnya yang berjudul *Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary*, yang membahas hermeneutika penafsiran di media digital khususnya media sosial.

Dalam teori ini, dikatakan bahwa munculnya hermeneutika tafsir digital sebagai kelanjutan dari tafsir populer dengan cara atau bentuk yang sederhana dan mudah dipahami.<sup>68</sup> Sehingga interaksi umat muslim sekarang lebih dekat dengan penafsiran al-Qur'an dibandingkan umat muslim sebelum ada digital. Dan pada saat yang sama, hermeneutika tafsir digital telah membawa tafsir pada kesetaraan dan demokratisasi partisipasi dalam otoritas penafsiran.<sup>69</sup>

Marwan bin Musa adalah salah satu mufassir yang menulis tafsir yang disajikan dalam bentuk digital (website). Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami (populer) tanpa menggunakan analisis yang rumit. Namun di sisi lain, tidak jarang Marwan bin Musa juga menggunakan bahasa atau penjelasan yang panjang untuk memberikan penafsiran yang lebih lengkap. Seperti menambahkan nasihat-nasihat setelah menafsirkan suatu ayat agar bisa memberikan kesan langsung pada pembacanya. Dengan menggunakan website sebagai media dalam menulis dan menyajikan

---

<sup>68</sup> Namun, tidak semua tafsir yang disajikan dalam bentuk digital selalu menggunakan bahasa yang singkat atau mudah dipahami. Contohnya seperti tafsir *Hidayatul Insan* ini yang terkadang menggunakan bahasa yang sederhana (singkat), dan di sisi lain juga menggunakan bahasa yang panjang disertai dengan sedikit analisis sebagai penafsiran yang lebih lengkap (detail). Hal ini juga mengingatkan bahwa tafsir *Hidayatul Insan* disajikan dalam bentuk digital melalui website yang cenderung untuk kajian tafsir lebih lanjut. Sedangkan teori Fadhli Lukman menganalisis media sosial yang cenderung memakai bahasa yang singkat dengan tampilan yang menarik.

<sup>69</sup> Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics...", hlm. 96

tafsirnya, hal ini memudahkan umat muslim sekarang khususnya pengguna media digital untuk lebih dekat dalam berinteraksi dan memahami pesan al-Qur'an melalui media digital dengan akses yang lebih mudah dan cepat.

Adanya media digital juga membawa karakter yang berbeda antara tafsir cetak dan tafsir digital. Dalam prosesnya, tafsir digital bisa diakses oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Tidak seperti memposting tulisan di media digital, tafsir cetak membutuhkan prosedur dan proses yang panjang seperti editing, desain atau tata letak, dicetak yang kemudian diedarkan (secara fisik) di perpustakaan atau toko buku. Sedangkan tafsir digital tidak merasakan beban itu, dan ini juga terjadi pada proses penafsiran Marwan bin Musa, di mana ia bisa langsung menulis tafsir dan menyebarkannya tanpa harus melalui proses tersebut.

Selain itu, tafsir digital ketika ingin melakukan perubahan (revisi) dalam segi isi atau tampilan, bisa dilakukan dengan cepat dan mudah, di mana ini berbeda dengan tafsir cetak, yang ketika ada kebutuhan untuk merevisi penafsirannya, harus memerlukan proses pencetakan ulang yang dapat memakan waktu serta biaya. Begitu juga, dengan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*, tafsir ini juga mengalami perubahan (revisi) dari segi isi dan tampilan, yaitu menambahkan penafsiran yang lebih lengkap dari sebelumnya, sedangkan dari segi tampilan, di mana ketika penulis mengaksesnya pada tahun 2023<sup>70</sup>, berbeda dengan tahun 2024.

Perubahan yang terjadi seperti, yang awalnya memiliki 6 jilid tidak termasuk mukaddimah, sekarang menjadi 7 jilid -tidak termasuk mukadimah-,

---

<sup>70</sup> Tafsir pada tahun 2023 inilah yang penulis kaji. Perubahan itu terjadi sekitar bulan Juni 2024. Untuk melihat perubahan tafsirnya, bisa diakses pada laman <http://wawasankelislaman.blogspot.com/p/tafsir.html>.

pembagian surat yang terdapat pada jilid juga berbeda, serta adanya penambahan penafsiran (riwayat) yang lebih banyak, di mana menimbulkan penambahan halaman yang semakin banyak daripada sebelumnya. Mungkin inilah perbedaan antara tafsir cetak dengan tafsir digital, serta dampak digitalisasi tafsir yaitu adanya perbedaan dalam proses penulisan dan penyajian serta adanya demokratisasi partisipan dalam otoritas penafsiran.